

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer atau mana suka, yang keputusannya tergantung pada kesepakatan bersama antara masyarakat pemakai bahasa (Chaer,2012:45). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan baik dan benar. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya diucapkan melalui gerakan bibir atau kata-kata tetapi juga dapat diikuti dengan anggota gerak tubuh lainnya untuk memperkuat maksud atau keinginan yang ingin disampaikan. Manusia juga bisa berkomunikasi melalui gerak tubuh seperti tangan, mulut, mata dan juga kaki.

Menurut KBBI *Online* kaki merupakan anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah). Kaki sebagai salah satu anggota tubuh yang bergerak merupakan sarana komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam kesehariannya dapat digolongkan sebagai komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain tanpa mengeluarkan kata-kata melainkan hanya dengan tindakan saja, misalkan dengan melakukan menyenggol atau mengode untuk meminta dan menunjuk sesuatu,

Banyak etnis yang ada di Indonesia diantaranya Etnis Jawa, Etnis Batak dan Etnis Minangkabau juga menggunakan bahasa gerak tubuhnya untuk memperkuat maksud yang ingin disampaikan dalam berkomunikasi. Bahasa Minangkabau ialah suku bangsa yang berasal atau mendiami daerah Sumatra Barat , bahasa yang dituturkan oleh suku Bangsa Minangkabau (Bapayuang, 2015 : 271). Kaki

sebagai bahasa tubuh memiliki banyak fungsi dan kegunaan diantara adalah untuk berjalan melangkahkan kaki untuk beraktivitas yang dapat berguna sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berkegiatan setiap hari manusia pasti menggunakan kakinya yang menjadikan kaki organ tubuh yang sangat penting keberadaan dan penggunaannya. Kaki yang dimaksud disini merupakan kaki manusia normal yang mana memiliki dua kaki yang bisa berfungsi dengan baik dalam berkegiatan sehari-hari.

Di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau banyak menggunakan anggota gerak tubuh untuk memperkuat komunikasinya. Gerakan anggota tubuh dalam ilmu linguistik disebut dengan verba. Verba adalah kata yang menyatakan tindakan. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik (2) perilaku sintaksis. Dan (3) bentuk morfologisnya (Putrayasa, 2010:71). Verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau kegiatan. Verba dapat dipahami sebagai kata-kata yang mengandung makna untuk melakukan suatu perbuatan (Keraf, 1991:88).

Verba berimbuhan adalah jenis verba yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasarnya (Arifin, 1990:74). Verba berimbuhan untuk kaki contohnya *bajalan* 'berjalan', *balari* 'berlari', *marangkak* 'merangkak' dan juga *manendang* 'menendang'. Jika dijadikan dalam sebuah kalimat maka *bajalan* akan menjadi *Paja tu bajalan di nan rami* 'Dia berjalan ditempat yang ramai'. Pada kata *bajalan* merupakan imbuhan awalan yang dikenal dengan prefiks {ba-} + kata dasar *jalan*. Kata *balari* dalam sebuah kalimat menjadi *Budi dek balari dikaja anjing* 'Budi berlari karena dikejar anjing'. Pada kata *balari* merupakan

imbuhan awalan yang dikenal dengan prefiks {ba-} + kata dasar *lari*. Kata *marangkak* dalam sebuah kalimat menjadi *adiak tu marangkak katampeh ibunya* ‘adik merangkak ketempat ibunya’. Kata *manandang* dalam sebuah kalimat menjadi *Udin manandang bola ka kawannyo* ‘Udin menandang bola ke temannya’. Fonem /t/ dalam kata *manandang* lesap menjadi fonem /n/.

Kajian tentang makna berhubungan dengan semantik. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna tentang satuan bahasa. Satuan Bahasa juga dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat (Abdul Manaf, 2008:2). Semantik adalah ilmu yang mempelajari ilmu kata. Disini ide, konsep, gagasan, atau perasaan yang dihubungkan dengan kata muncul dalam pikiran (Arifin, 1990:109).

Alasan peneliti melakukan penelitian adalah *pertama*, kaki merupakan salah satu anggota tubuh yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diteliti secara linguistik. *Kedua*, kaki merupakan salah satu bagian dari anggota tubuh manusia yang penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. *Ketiga*, menambah pengetahuan masyarakat terkait dengan aktivitas kaki manusia dalam bahasa Minangkabau dan *Keempat*, Karena di penelitian sebelumnya sudah meneliti tentang anggota tubuh manusia lainnya yaitu mata, mulut dan kepala.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apa saja bentuk verba yang berkaitan dengan aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang?

2. Apa saja makna-makna verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk verba yang berkaitan dengan aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di kota Padang.
2. Mendeskripsikan makna verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di kota Padang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan tinjauan pustaka, baik yang terikat dengan objek kajian maupun terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya:

Arjulayana,dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Medan Makna Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E*”. Universitas Merdeka Malang. Arjulanaya dkk menyimpulkan bahwa bahasa Sasak memiliki 37 leksem dan 6 submedan makna yang berkaitan aktivitas kaki. Leksem-leksem medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak yang berhasil dijaring adalah nganjeng ‘berdiri’, terenjeng ‘berdiri terpaku’, betelékot ‘berdiri santai, betelinjaq ‘berjinjit’, betomet ‘berdiri dengan tumit’, nganggang ‘berdiri menganggang, nyerutat ‘bangun tergopoh-gopoh’, toès ‘bangun’, lampaq ‘berjalan’, melèce ‘lalu lalang’, bekasor ‘berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki’, ngampang ‘berjalan merangkak’, kebunjaq ‘berjalan tidur’,beténgkak ‘berjalan dengan satu kaki’, ngésot ‘berjalan dengan pantat’,ngelamang ‘keluyuran’, pelai ‘lari’, rarat ‘lari cepat’, ngijik ‘lari dengan langkah-langkah pendek’, kebur ‘kabur’, mimit

'lari sangat cepat', babar-abar 'lari tunggang langgang', barong-arong 'berlomba lari', maléq 'mengejar', ngober 'mengusir', nyeran 'memburu', nendang 'menendang', nyépor 'menendang dari belakang', ngelanjak 'menendang dengan telapak kaki bawah', ngapér 'menendang menyapu', ngetik 'menendang ke belakang', ngapak 'menendang ke belakang dengan perut telapak kaki' begenjah 'menginjak', ngerencak 'menginjak dengan keras', ngémoq 'menginjak-injak cucian', ngicaq 'menginjak pelan', nyelontak 'melompat', ngeléngkak 'melangkahi', berunjaq 'berlompat-lompat', dan nyerimpoh 'terjun'.

Reza Ramadhani (2022) dalam skripsinya yang berjudul "*Verba yang terkait dengan Kapalo 'Kepala' Manusia dalam bahasa Minangkabau*". Universitas Andalas, Padang. Pada verba yang berkaitan dengan Kapalo 'Kepala' ditemukan data sebanyak 37 buah data, dari data yang sudah dianalisis ditemukan beberapa bentuk sebagai berikut: 1) bentuk satuan loingual berjenis kata tunggal beserta makna leksikal ditemukan sebanyak 11 buah, 2) satuan lingual yang terdiri dari verba berbentuk kata kompleks dan makna gramatikal {man-}, {ma-}, [mang-], {ta-} dan {many-} ditentukan sebanyak 19 buah data, 3) satuan lingual berjenis kata berulang atau reduplikasi ditemukan sebanyak 7 buah.

Sarah Fikria (2021) dalam skripsinya yang berjudul "*Verba Aktivitas Mulut dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang*". Universitas Andalas, Padang. Pada verba aktivitas mulut ditemukan verba sebanyak dua macam, yaitu bentuk verba dasar bebas dan verba turunan. Bentuk verba dasar bebas diantaranya : *ambuih, cibia, cium, cucuik, cibia, dakak, gigik, isok, jilek, isok, kicok, kunyah*. Bentuk verba turunan diantaranya : *bisiakkan, bacapak, bakaruah,*

badanceh, mangamek, mangecek, ludahan, macilabia, luekkan, marunguik .
Makna yang ditemukan pada verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau adalah makna gramatikal dan makna kontekstual.

Fanisha Ukthi (2020) , dalam skripsinya yang berjudul “*Verba Indera ‘Mato’ Mata dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang (Tinjauan Semantik)*”. Universitas Andalas. Padang. Pada verba indera ‘*mato*’ mata dalam bahasa Minangkabau ada 3 fungsi Bahasa ya (1) Bahasa personal; (2) fungsi bahasa interaksi; (3) fungsi Bahasa informatif; (4) fungsi Bahasa heuristik. Makna konotatif yang ditemukan oleh panca indera ‘*mato*’ mata dalam bahasa Minangkabau sebanyak 12 data , makna leksikal 12 data, dan makna gramatikal sebanyak 12 data.

Rosita Fatma (2018), dalam skripsinya yang berjudul “*tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku peribahasa Minangkabau kar ya Anas Navis 1996 tinjauan semantik dan pragmatik*”. Universitas Andalas. Rosi menyimpulkan (1) lima kata yang berkait dengan organ tubuh dan lima puluh delapan kata yang berkaitan dengan anggota tubuh, (2) empat fungsi ilokusi, asersif, direktif, komosif, dan ekspresif. Pada fungsi asersif ditemukan makna menyatakan, mengeluh, dan memberitahukan. Pada fungsi direktif ditemukan makna memerintah dan menasehati. Seterusnya, pada fungsi komisif ditemukan makna menjanjikan. Terakhir, pada fungsi ekspresif ditemukan makna ungkapan rasa sedih, rasa marah, rasa penyeselan, rasa pesimis, dan pujian.

Tri Wahyuni (2018), dalam penelitiannya “ *Kajian Semantik Verba Gerakan Kaki Pada Tarian Jawa*”. Balai Bahasa Jawa Tengah. Tri Wahyuni

menyimpulkan 40 verba gerakan kaki pada tarian Jawa yang masing-masing memiliki peran semantis yang ditilik secara leksikal dan kultural. Verba-verba gerakan kaki pada tarian Jawa tersebut dikelompokkan berdasarkan peran semantisnya menjadi (1) verba gerakan kaki posisi berdiri dan (2) verba gerakan kaki posisi duduk. Verba gerakan kaki posisi berdiri diklasifikasikan lagi menjadi verba gerakan kaki dengan tumpuan telapak kaki, tumpuan ujung kaki, serta tumpuan kombinasi telapak kaki, tumit, dan ujung kaki. Secara kultural gerakan kaki pada tarian Jawa klasik menunjukkan aspek simbolis manusia Jawa.

Eva Chairani (2017), dalam penelitiannya "*Kajian Kognitif Semantic Penggunaan Anggota Tubuh dalam Peribahasa Indonesia*". Universitas Negeri Medan. Eva menyimpulkan dari penerapan teori tersebut didapat hanya 20 jenis anggota tubuh yang digunakan dalam peribahasa Indonesia . Terdapat peribahasa (pepatah, idiom, dan bidal). Penggunaan bahasa tubuh dalam peribahasa Indonesia menunjukkan peranannya sebagai orang atau pelaku, peranannya sebagaimana makna yang bercitra negative dan juga bercitra positif.

Sucy Kurnia Wati (2015), dalam skripsinya yang berjudul "*Medan Makna Kata "Tajatuah" di desa Guguk Tabek Sarajo Kecamatan IV Koto (Tinjauan Semantik)*". Universitas Andalas. Sucy menyimpulkan kata-kata yang termasuk dalam makna kata tajatuah di desa Guguk Tabek Sarajo kecamatan IV Koto termasuk kepada jenis makna leksikal , makna kontekstual, makna asosiasi, makna idiom dan peribahasa. Berdasarkan klasifikasi medan makna kata tajatuah yaitu (1) makna dasar, (2) nilai rasa, (3) kezaliman pemakaian dan (4) distribusi.

Anharuddin Hatasuhut (2008), dalam tesisnya “*Medan Makna Aktivitas Tangan dan Bahasa Mandailing*”. Universitas Sumatera Utara. Anharuddin menyimpulkan bahwa teori semantic yang bertalian dengan analisis komponen makna. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa aktivitas tangan dalam bahasa Mandailing mempunyai 20 submedan makna.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara yang digunakan dalam menangani masalah penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993: 9). Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa (Sudaryanto, 1993: 57). Ketiga tahap itu adalah (1) tahap pengumpulan data (2) tahap analisis data dan (3) tahap penyajian hasil dan analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan menyediakan alat dan bahan dalam penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, buku catatan, handphone dan laptop. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut:

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode simak. Menurut (Sudaryanto, 1993), metode simak terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau

orang banyak. Pada penelitian ini bahasa yang disadap berbentuk percakapan singkat antara dua orang atau lebih yang membicarakan tentang konsep aktivitas kaki manusia. Percakapan singkat yang dilakukan menggunakan bahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode simak ialah teknik libat cakap. Pelaksanaan teknik simak libat cakap peneliti berpartisipasi dalam dalam pembicaraan antara dua orang atau banyak orang.

Selanjutnya untuk pengumpulan data, peneliti juga menggunakan metode cakap. Metode cakap sama halnya dengan metode wawancara. Pelaksanaan metode cakap menggunakan teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dalam bentuk wawancara, karena peneliti melibatkan pihak kedua untuk diminta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan aktivitas kaki manusia dalam bahasa Minangkabau.

Selain pelaksanaan metode dan teknik di atas peneliti juga menggunakan teknik catat yang dilakukan baik setelah selesai metode simak maupun dalam pelaksanaan metode cakap sedang berlangsung. Teknik catat artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan verba aktivitas kaki manusia dalam bahasa Minangkabau. Pencatatan dari hasil penyimakan proses percakapan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan, buku tulis biasa, dan di kertas HVS. Kartu data penelitian ada satu bagian, yaitu:

- (1) Kartu data penelitian tentang verba aktivitas kaki manusia dalam bahasa Minangkabau.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah alat penentunya sesuatu yang bersifat luar bahasa, atau yang tidak terkait dengan bahasa (Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Metode padan translasional yaitu menerjemahkan verba kaki dalam bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman (Sudaryanto 1993: 13). Pada metode ini, penulis berpedoman kepada Kamus Lengkap Bahasa Minang “Minang Indonesia” (Burhanuddin, 2009).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini, yaitu yang dipilah atau dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi beberapa unsur yang digunakan untuk mempermudah peneliti mengelompokkan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Contohnya: verba bajalan, malangkah memiliki kandungan makna semantis yang hampir sama, tetapi secara konsep dalam tuturan atau percakapan memiliki makna yang berbeda.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding merupakan membandingkan semua unsur penentu yang relavan dengan semua unsur data yang ditentukan oleh peneliti. Membandingkan berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang

diantara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubung banding penyamaan dan hubung banding perbedaan (Sudaryanto, 1993:27).

Teknik lanjut yang digunakan pada metode padan adalah Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993:27). Teknik ini digunakan untuk melihat bentuk dan makna yang berbeda. Verba bajalan dan balari. Verba bajalan yang memiliki makna melangkahkan atau mengangkat kaki secara bergantian dengan lambat atau santai, sedangkan verba balari memiliki makna melangkahkan kaki secara bergantian dengan langkah atau kecepatan yang lebih.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal dan formal. Metode informal adalah perumusan analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto 1993:144).

